

PENGARUH SISTEM PENGENDALIAN INTERNAL TERHADAP EFEKTIVITAS PEMBERIAN KREDIT PADA BANK LAMPUNG

Kartika Sari

Imelda Sari

Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas YARSI

imelda.sari@yarsi.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh sistem pengendalian internal terhadap efektivitas pemberian kredit pada Bank Lampung. Sistem pengendalian internal dilihat dari 5 unsur yaitu lingkungan pengendalian, penilaian risiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi, dan aktivitas pemantauan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan pengendalian dan aktivitas pemantauan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap efektivitas pemberian kredit. Sedangkan penilaian risiko, informasi dan komunikasi, dan aktivitas pengendalian memiliki pengaruh positif signifikan terhadap efektivitas pemberian kredit.

Kata kunci : Sistem Pengendalian Internal, Efektivitas Pemberian Kredit

ABSTRACT

The purpose of this study is to examine the effect of the internal control system on the effectiveness of lending in Bank Lampung. The internal control system is seen from 5 elements, namely control environment, risk assessment, control activities, information and communication, and monitoring activities. The results of this study indicate that the control environment and monitoring activities have a significant negative effect on the effectiveness of lending. While risk assessment, information and communication, and control activities have a significant positive effect on the effectiveness of lending.

Keywords: *Internal Control System, Effectiveness of Lending*

Pendahuluan

Pengelolaan kredit yang dilakukan oleh bank adalah suatu hal yang penting dilakukan agar kredit berjalan dengan baik dan meminimalkan hal-hal yang mungkin terjadi diluar perhitungan. Melakukan pengolahan kredit berarti melaksanakan fungsi-fungsi manajemen, dimana dalam mengelola dan mengatur kredit perlu dilakukan perencanaan yang matang. Kemudian setelah direncanakan maka diorganisasikan, agar perencanaan tersebut lebih terarah. Organisasi sangat penting karena merupakan tempat bagi suatu bank dalam mencapai tujuannya. Pelaksanaan pengelolaan kredit dapat meningkatkan keuntungan bagi sebuah bank. Memperoleh

keuntungan merupakan tujuan utama bagi suatu perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan. Dalam memberikan kredit, kepada pihak nasabah disuatu bank harus memiliki sistem pengendalian intern harus dilaksanakan sebaik-baiknya, dimana sistem pengendalian intern yang baik akan sangat membantu organisasi dalam menghindari atau kecurangan-kecurangan yang akan merugikan nasabah serta (organisasi) itu sendiri.

Terselenggaranya pengendalian intern yang memadai dalam bidang perkreditan, berarti menunjukkan sikap kehati-hatian dalam pemberian kredit tersebut. Pengendalian internal yang memadai pada dasarnya bertujuan untuk melindungi harta milik organisasi dengan meminimalkan kemungkinan terjadinya penyelewengan, pemborosan, kredit macet, serta meningkatkan efisiensi dan efektivitas kerja. Pengendalian internal yang memadai diharapkan dapat menjamin proses pemberian kredit tersebut dan terhindar dari kesalahan-kesalahan atau penyelewengan-penyelewengan.

Pemberian kredit kepada masyarakat menjadi kegiatan yang mendominasi pengalokasian dana bank peningkatan pemberian kredit oleh bank akan dapat meningkatkan pendapatan, yaitu berupa bunga atas kredit yang diberikan. Namun disamping itu, peningkatan pemberian kredit juga akan diikuti oleh tingginya tingkat resiko bagi bank. Resiko tersebut adalah tidak tertagihnya kredit nasabah. Permasalahan ini bias dihindari dengan adanya pengendalian intern yang memadai dalam bidang perkreditan. Dengan kata lain diperlukan suatu pengendalian intern yang dapat menunjang efektivitas system pembeian kredit.

Berdasarkan dari uraian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh sisstem pengendalian internal yang ditinjau berdasarkan 5 (lima) unsur pengendalian internal yaitu lingkungan pengendalian, penilaian resiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi dan aktivitas pemantauan terhadap efektivitas pemberian kredit pada Bank Lampung.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah pengaruh lingkungan pengendalian terhadap efektivitas pemberian kredit pada Bank Lampung?
- b. Bagaimanakah pengaruh penilaian resiko terhadap efektivitas pemberian kredit pada Bank Lampung?
- c. Bagaimanakah pengaruh aktivitas pengendalian terhadap efektivitas pemberian kredit pada Bank Lampung?
- d. Bagaimanakah pengaruh informasi dan komunikasi terhadap efektivitas pemberian kredit pada Bank Lampung?
- e. Bagaimanakah pengaruh aktivitas pemantauan terhadap efektivitas pemberian kredit pada Bank Lampung?

Sistem Pengendalian Internal

Suatu perusahaan menyusun sistem pengendalian internal dalam rangka untuk membantu dalam proses pencapaian tujuannya. Manajemen dalam menjalankan fungsinya membutuhkan sistem pengendalian yang dapat mengamankan harta perusahaan, memberikan keyakinan bahwa apa yang dilaporkan adalah benar-benar dapat dipercaya dan dapat mendorong adanya efisiensi usaha serta dapat terus-menerus memantau bahwa kebijaksanaan yang telah ditetapkan memang dijadikan sesuai dengan apa yang diharapkan. Pengertian atas sistem pengendalian internal menurut Pirma dan Sihar (2015;131) mendefinisikan bahwa :

“Pengendalian internal sebagai proses yang diimplementasikan oleh dewan komisaris, pihak manajemen, dan mereka yang berada di bawahan arahan keduanya, untuk memberikan jaminan yang wajar bahwa tujuan pengendalian dicapai dengan pertimbangan hal-hal berikut :

1. Efektivitas dan efisiensi operasional dan organisasi
2. Keandalan pelaporan keuangan
3. Kesesuaian dengan hukum dan peraturan yang berlaku”.

Unsur-unsur Pengendalian Internal

1. Lingkungan Pengendalian (*Control Environment*)

Lingkungan pengendalian menciptakan suasana pengendalian dalam suatu organisasi dan mempengaruhi kesadaran personal organisasi tentang pengendalian. Lingkungan pengendalian merupakan landasan untuk semua

komponen pengendalian intern yang membentuk disiplin dan struktur. COSO (2013;4-6) menjelaskan bahwa lingkungan pengendalian didefinisikan sebagai seperangkat standar, proses, dan struktur yang memberikan dasar untuk melaksanakan pengendalian internal di seluruh organisasi. Lingkungan pengendalian terdiri dari :

1. Integritas dan nilai etika organisasi
2. Parameter-parameter pelaksanaan tugas dan tanggung jawab direksi dalam mengelola organisasinya;
3. Struktur organisasi, tugas, wewenang, dan tanggung jawab;
4. Proses untuk menarik, mengembangkan, dan mempertahankan individu yang kompeten; dan
5. Ketegasan mengenai tolok ukur kinerja, insentif, dan penghargaan untuk mendorong akuntabilitas kinerja.

2. Penilaian Risiko (*Risk Assessment*)

Berdasarkan rumusan COSO, bahwa penilaian risiko melibatkan proses yang dinamis dan interaktif untuk mengidentifikasi dan menilai risiko terhadap pencapaian tujuan. Risiko itu sendiri dipahami sebagai suatu kemungkinan bahwa suatu peristiwa akan terjadi dan mempengaruhi pencapaian tujuan entitas, dan risiko terhadap pencapaian seluruh tujuan dari entitas ini dianggap relatif terhadap toleransi risiko yang ditetapkan. Oleh karena itu, penilaian risiko membentuk dasar untuk menentukan bagaimana risiko harus dikelola oleh organisasi.

3. Aktivitas Pengendalian (*Control Activities*)

Berdasarkan rumus COSO (2013;5), bahwa aktivitas pengendalian adalah tindakan-tindakan yang ditetapkan melalui kebijakan-kebijakan dan prosedur- prosedur yang membantu memastikan bahwa arahan manajemen untuk mengurangi risiko terhadap pencapaian tujuan dilakukan. Aktivitas pengendalian dilakukan pada semua tingkat entitas, pada berbagai tahap dalam proses bisnis, dan atas lingkungan teknologi.

4. Informasi dan Komunikasi (*Information and Communication*)

COSO (2013;5) menjelaskan mengenai informasi dan komunikasi dalam pengendalian internal bahwa informasi sangat penting bagi setiap entitas untuk

melaksanakan tanggung jawab pengendalian internal guna mendukung pencapaian tujuan-tujuannya. Informasi yang diperlukan manajemen adalah informasi yang relevan dan berkualitas baik yang berasal dari sumber internal maupun eksternal dan informasi digunakan untuk mendukung fungsi komponen-komponen lain dari pengendalian internal. Informasi diperoleh ataupun dihasilkan melalui proses komunikasi antar pihak internal maupun eksternal yang dilakukan secara terus-menerus, berulang, dan berbagi. Kebanyakan organisasi membangun informasi yang andal, relevan, dan tepat waktu.

5. Aktivitas Pemantauan (*Monitoring Activities*)

COSO (2013;5) menjelaskan bahwa aktivitas pemantauan merupakan kegiatan evaluasi dengan beberapa bentuk apakah yang sifatnya berkelanjutan, terpisah ataupun kombinasi keduanya yang digunakan untuk memastikan apakah masing-masing dari lima komponen pengendalian internal mempengaruhi prinsip-prinsip dalam setiap komponen, ada dan berfungsi.

Kegiatan pemantauan meliputi proses penilaian kualitas kinerja pengendalian intern sepanjang waktu, dan memastikan apakah semuanya dijalankan seperti yang diinginkan serta apakah telah disesuaikan dengan perubahan keadaan. Pemantauan seharusnya dilaksanakan oleh personal yang semestinya melakukan pekerjaan tersebut, baik pada tahap desain maupun pengoperasian pengendalian pada waktu yang tepat, guna menentukan apakah pengendalian intern beroperasi sebagaimana yang diharapkan dan untuk menentukan apakah pengendalian intern tersebut telah disesuaikan dengan perubahan keadaan yang selalu dinamis.

Menurut Z.Dunill (2012;208) menyatakan bahwa :

“Setiap bank harus mempunyai pengendalian intern yang memadai dalam perkreditas yang mampu menjamin bahwa dalam pelaksanaan perkreditan dapat dicegah terjadinya penyalahgunaan wewenang oleh berbagai pihak yang dapat merugikan bank dan terjadinya praktek pemberian kredit yang tidak sehat”

Dalam teori tersebut jelas disebutkan bahwa sistem pengendalian intern berpengaruh terhadap prosedur pemberian kredit.

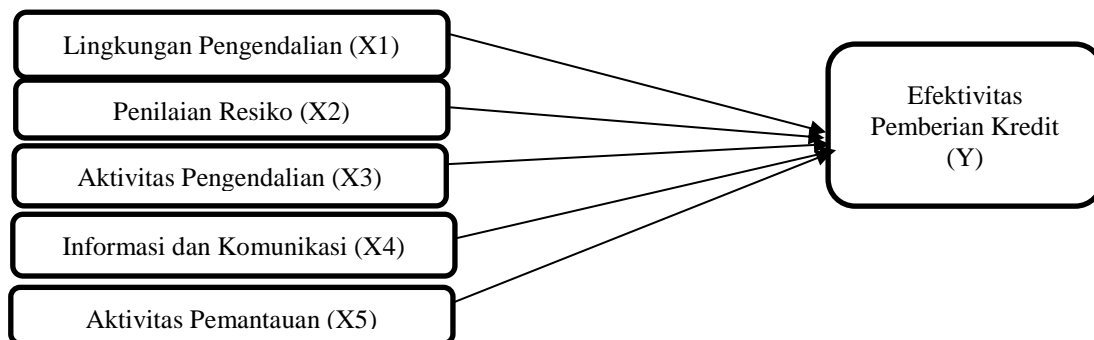
Efektivitas Pengendalian Intern Pemberian Kredit

Efektivitas pengendalian internal pemberian kredit menurut Muljono (2012;483) adalah sebagai berikut :

1. Melakukan penjagaan atau pengawasan dalam pengelolaan kekayaan bank di bidang perkreditan atas penyelewengan-penyelewengan baik dari oknum ekstern maupun oknum intern bank.
2. Untuk memastikan ketelitian dan kebenaran data akuntansi di bidang perkreditan.
3. Untuk meningkatkan efisiensi didalam pengelolaan dan tata laksana usaha di bidang perkreditan dan mendorong tercapainya rencana yang lalu.
4. Untuk memajukan serta menjamin kebijakan dalam perkreditan sehingga dapat dilaksanakan dengan baik.

Menurut efektivitas pengendalian internal pemberian kredit diatas, apabila diperhatikan masing-masing tujuan sebenarnya mempunyai kaitan erat satu denga yang lainnya. Dengan demikian pelaksanaan pengendalian internal pemberian kredit tersebut mempunyai ruang lingkup yang luas dan tidak semata-mata mencari atau menemukan adanya penyimpangan-penyimpangan.

Model Penelitian



Gambar 1. Model Penelitian

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan model penelitian maka dapat dikemukakan hipotesis sebagai berikut:

- H_{a1}: Sistem Pengendalian Internal berdasarkan Lingkungan Pengendalian berpengaruh terhadap efektivitas pemberian kredit.
- H_{a2}: Sistem Pengendalian Internal berdasarkan Penilaian Risiko berpengaruh terhadap efektivitas pemberian kredit.
- H_{a3}: Sistem Pengendalian Internal berdasarkan Aktivitas Pengendalian berpengaruh terhadap efektivitas pemberian kredit
- H_{a4}: Sistem Pengendalian Internal berdasarkan Informasi dan Komunikasi berpengaruh terhadap efektivitas pemberian kredit.
- H_{a5}: Sistem Pengendalian Internal berdasarkan Aktivitas Pemantauan berpengaruh terhadap efektivitas pemberian kredit.
- H₀: Sistem Pengendalian Intern yang didukung dengan lima unsur tidak berpengaruh pada Efektivitas Pemberian Kredit.

Objek Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah Bank Lampung. Sasaran atau subjek penelitian untuk responden yang dipilih adalah karyawan bagian kredit, jajaran tinggi di Bank seperti *supervisor* dan manajer, dan juga bagian akuntansi sebanyak 45 orang. Kriteria responden yang dipilih berdasarkan dari divisi dan karyawan bank yang menerapkan Sistem Pengendalian Internal dalam kegiatan pemberi kredit.

Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode kuisisioner, yaitu mengajukan sejumlah pertanyaan yang tertulis kepada pegawai untuk mengetahui informasi khusus yang berkaitan dengan pengendalian intern dalam pemberian kredit. Selain itu data juga diperoleh dari bahan-bahan dengan membaca buku serta referensi lainnya yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Konsep	Indikator	Skala
Variabel Independen (X): Sistem Pengendalian Internal:	Sebagai proses yang diimplementasikan oleh dewan komisaris, pihak manajemen, dan mereka yang berada dibawah arahan keduanya, untuk memberikan jaminan wajar bahwa tujuan pengendalian telah tercapai.	Lingkungan pengendalian, penilaian risiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi dan aktivitas pemantauan.	Interval
- Lingkungan Pengendalian (X1)	Menciptakan suasana pengendalian dalam suatu organisasi dan mempengaruhi kesadaran personal organisasi tentang pengendalian.	- Standar, proses, dan struktur dalam melaksanakan pengendalian internal di perusahaan yang terdiri dari tugas, wewenang, tanggung jawab, integritas dan nilai etika organisasi.	Interval
- Penilaian Risiko (X2)	Melibatkan proses yang dinamis dan interaktif untuk mengidentifikasi dan menilai risiko terhadap pencapaian tujuan entitas, dan risiko terhadap pencapaian seluruh tujuan dari entitas relatif.	- Identifikasi dan menilai risiko terhadap pencapaian tujuan.	Interval
- Aktivitas Pengendalian (X3)	Tindakan-tindakan yang ditetapkan melalui kebijakan-kebijakan dan prosedur-prosedur yang membantu memastikan bahwa arahan manajemen untuk mengurangi risiko.	- Tindakan yang dilakukan melalui kebijakan dan prosedur perusahaan yang sudah ditetapkan.	Interval
- Informasi dan Komunikasi (X4)	Entitas untuk melaksanakan tanggung jawab pengendalian internal guna mendukung pencapaian tujuan-tujuannya	- Informasi yang relevan melalui proses komunikasi antar pihak internal dan eksternal.	Interval
- Aktivitas Pemantauan (X5)	Kegiatan evaluasi dengan beberapa bentuk yang sifatnya berkelanjutan. Masing-masing 5 komponen pengendalian internal mempengaruhi prinsip-prinsip dalam setiap komponen..	- Evaluasi dari kegiatan pengendalian internal yang sudah ditetapkan oleh perusahaan.	Interval
Variabel Dependen (Y) : Efektivitas Pemberian Kredit	Pelaksanaan pengendalian internal pemberian kredit.	Pengawasan dan penjagaan harta kekayaan perusahaan. Kebijakan perusahaan dalam memberikan kredit.	Interval
Sumber : Buku COSO , 2013			

Analisis Data

Uji Kualitas Data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji asumsi klasik yang terdiri dari Uji validitas, Uji Reliabilitas, Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas dan uji Heteroskedastisitas. Model dan teknik analisa data penelitian menggunakan pendekatan regresi linear berganda. Model analisa regresi linear berganda dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5X_5 + e$$

Dimana :

Y	= Efektivitas Pemberian Kredit
α	= Konstansta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$	= Koefisien regresi
X1	= Lingkungan Pengendalian
X2	= Penilaian Resiko
X3	= Aktivitas Pengendalian
X4	= Informasi dan Komunikasi
X5	= Aktivitas Pemantauan
e	= <i>Error term</i>

Untuk menguji ada tidaknya pengaruh dari variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat dilakukan dengan menggunakan uji t. Pengujian ini dilakukan untuk melihat variabel apa yang memberikan pengaruh paling dominan diantara variabel yang ada. Tingkat pengaruh yang signifikan juga didasarkan pada α 5%. Atau melihat nilai t hitung harus lebih besar dari t tabel. Sebaliknya jika $t_{hitung} <$ dari t tabel maka pengaruh yang terjadi tidak signifikan.

Hasil Penelitian

Gambaran Umum Responden

Responden dalam penelitian ini adalah karyawan di Bank Lampung. Melalui daftar pertanyaan yang diajukan oleh peneliti, dapat diketahui kondisi atau informasi mengenai responden. Pertanyaan yang diajukan terdiri dari data diri responden seperti jenis kelamin, usia, status kepegawaian, dan juga lama bekerja.

Kuesioner yang disebarakan sebanyak 45 eksemplar dan kuesioner yang kembali dan dapat diolah sebanyak 40 eksemplar.

Dari 40 eksemplar kuesioner yang dapat diolah, didapat gambaran umum responden sebagai berikut : berdasarkan jenis kelamin, didapat data bahwa sebagian besar karyawan Bank Lampung didominasi oleh laki-laki sebanyak 24 orang dan karyawan perempuan sebanyak 16 orang. Responden berdasarkan usia didominasi karyawan dengan usia 30-39 tahun ini berarti bahwa karyawan yang ada di Bank Lampung adalah karyawan yang sudah memasuki tahap kematangan dalam bekerja. Berdasarkan status kepegawaian, didapat data bahwa sebagian besar karyawan yang bekerja di Bank Lampung adalah karyawan tetap sebanyak 30 orang dan karyawan tidak tetap 10 orang yang mana para karyawan sudah bekerja di Bank Lampung rata-rata selama 6-10 tahun.

Statistik Deskriptif

Hasil statistik deskriptif dari variabel penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Statistik deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Efektivitas Pemberian Kredit	40	3.00	5.00	2.80	1.620
Lingkungan Pengendalian	40	3.00	5.00	4.20	1.713
Penilaian Resiko	40	17	20	18.00	1.281
Aktivitas Pengendalian	40	3.00	5.00	3.80	1.344
Informasi dan Komunikasi	40	3.00	5.00	4.20	1.488
Aktivitas Pemantauan	40	3.00	5.00	4.25	.840
Valid N (listwise)	40				

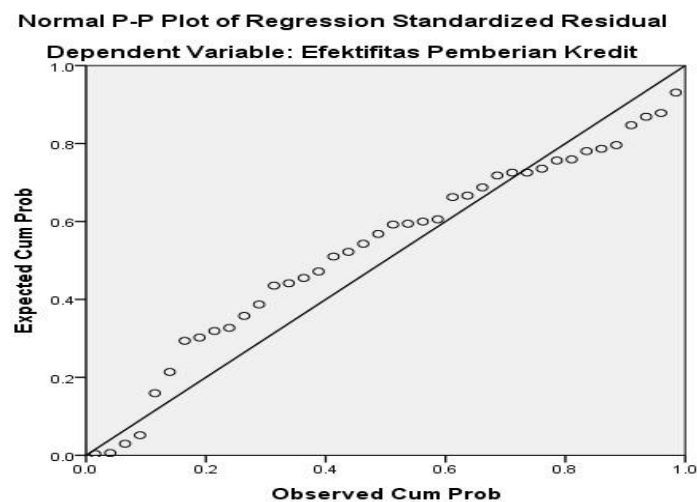
Pengujian Instrumen Data

Untuk menguji instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini, maka diperlukan dua pengujian yaitu uji validitas (*test of validity*) dan uji reliabilitas (*test of reliability*). Teknik yang digunakan untuk mengukur validitas pertanyaan atau pernyataan kuesioner adalah Korelasi Product Moment dari Karl Pearson dengan ketentuan : jika r hitung lebih besar dari r tabel, maka skor butir pertanyaan atau pernyataan kuesioner valid tetapi sebaliknya jika r hitung lebih kecil dari r tabel, maka skor butir pertanyaan atau pernyataan kuesioner tidak valid. Sedangkan Teknik yang digunakan untuk mengukur realibilitas pengamatan adalah dengan menggunakan koefisien *cronbach alpha*, yaitu instrumen dikatakan *reliable* jika memiliki nilai

cronbach alpha lebih besar dari 0,6. Menurut Nunnally (1967) dalam Ghozali (2006) “Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *cronbach alpha* > 0,60”.

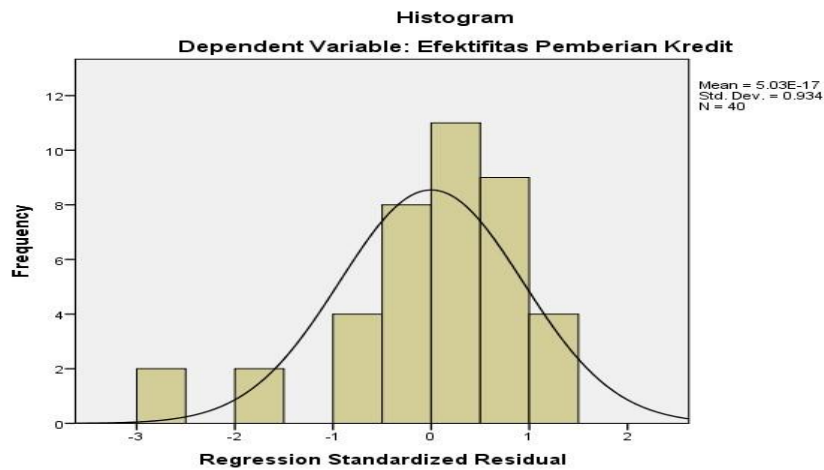
Hasil pengujian validitas dengan metode *Pearl Correlation* menunjukkan bahwa semua pernyataan didalam kuesioner dinyatakan valid, dengan nilai r tabel untuk variabel efektivitas pemberian kredit (Y), lingkungan pengendalian (X1), penilaian resiko (X2), aktivitas pengendalian (X3), informasi dan komunikasi (X4) dan aktivitas pemantauan (X5) masing-masing sebesar 0,3120 sedangkan nilai r hitung lebih besar dari r tabel. Sedangkan hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa semua variabel mempunyai koefisien alpha yang cukup besar yakni 0,799 dimana nilai ini lebih besar dari 0,60. Sehingga dapat dikatakan semua kosep pengukur masing-masing variabel dari kuesioner adalah *reliable* sehingga untuk selanjutnya item-item pada masing-masing konsep variabel tersebut layak digunakan sebagai alat ukur.

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik normal *Probability Plot (P-Plot)* atau dengan melihat histogram dari residualnya. Berikut gambar 4.1. mengenai grafik normal *Probability Plot (P-Plot)* dan 4.2. mengenai grafik histogram :



Sumber : SPSS 20, 2017

Gambar 2. Uji Normalitas : Grafik Normal *Probability Plot*



Sumber : SPSS 20, 2017

Gambar 3. Histogram

Berdasarkan gambar 4.1. yakni grafik normal *Probability Plot (P-Plot)* dalam uji normalitas menggambarkan data telah menyebar di sekitar garis diagonal. Sedangkan pada gambar 4.2. yakni grafik histogram menggambarkan pola distribusi normal dengan mengikuti atau mendekati bentuk lonceng. Sehingga terlihat bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini sudah memenuhi uji normalitas.

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas yaitu lingkungan pengendalian, penilaian resiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi, dan aktivitas pemantauan. Model regresi yang baik yaitu seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas didalam model regresi adalah dilihat dari nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIF)*. Dasar pengambilan keputusannya yaitu apabila nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai *tolerance* < 0,01 atau sama dengan *VIF* > 10. Sedangkan apabila nilai *tolerance* > 0,01 dan *VIF* < 10 maka tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients

a

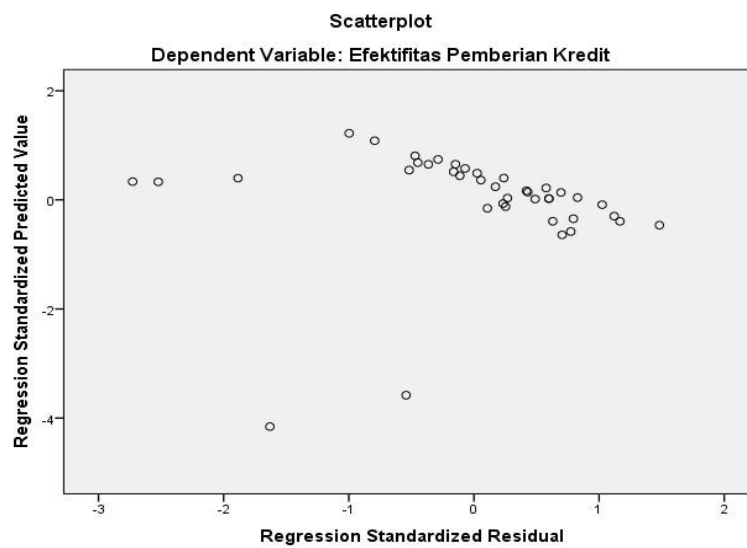
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VI
(Constant)	.922	1.085

1	Lingkungan Pengendalian	.970	1.031
	Penilaian Risiko	.946	1.058
	Aktivitas Pengendalian	.957	1.045
	Informasi dan Komunikasi	.932	1.073

a. Dependent Variable: Efektifitas Pemberian Kredit
 Sumber : Output SPSS 20, 2017

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa variabel partisipasi sistem pengendalian internal memiliki nilai tolerance > 0,10 dan nilai VIF < 10. Maka berdasarkan hasil itu dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini tidak berkorelasi antara variabel independen satu dengan variabel independen yang lainnya atau tidak terjadi multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varian residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang terbebas dari masalah heteroskedastisitas.



Gambar 4. Scatterplot : Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan gambar diatas, dapat dilihat bahwa titik tersebar dan tidak membentuk pola khusus. Dengan demikian data pada penelitian ini tidak terkena gejala heteroskedastisitas.

Pengujian Hipotesis

Dalam penelitian ini pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji parsial (Uji t) dan uji koefisien determinasi. Uji parsial dilakukan untuk mengetahui

Pengaruh variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. hasil uji persial atau uji t ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4. Hasil Uji t

Model	Unstandardiz	Standardized	
	ed Coefficient	Coefficient	
	B	t	Sig.
1 (Constant)	-11.975	-2.059	.001
Lingkungan Pengendalian	-.003	-.029	.003
Penilaian Resiko	.811	6.644	.000
Aktivitas Pengendalian	.458	3.883	.000
Informasi dan Komunikasi	.528	4.992	.000
Aktivitas Pemantauan	-.139	-.731	.001

Sumber : Output SPSS 20, 2017

Pengujian secara parsial yang ditunjukkan pada tabel diatas ini diperoleh dari kolom t IMB SPSS v.20. berikut ini adalah pengujian secara parsial : (1) Angka signifikan hasil penelitian adalah $(0,03) \leq 0,05$ maka data disebut signifikan. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa lingkungan pengendalian berpengaruh terhadap efektivitas pemberian kredit dapat diterima. (2) Angka signifikan hasil penelitian adalah $(0,00) \leq 0,05$ maka data disebut signifikan. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa penilaian resiko berpengaruh terhadap efektivitas pemberian kredit dapat diterima. (3) Angka signifikan hasil penelitian adalah $(0,00) \leq 0,05$ maka data disebut signifikan. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa aktivitas pengendalian berpengaruh terhadap efektivitas pemberian kredit dapat diterima. (4) Angka signifikan hasil penelitian adalah $(0,00) \leq 0,05$ maka data disebut signifikan. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa informasi dan komunikasi berpengaruh terhadap efektivitas pemberian kredit dapat diterima. (5) Angka signifikan hasil penelitian adalah $(0,01) \leq 0,05$ maka data disebut signifikan. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa aktivitas pemantauan berpengaruh terhadap efektivitas pemberian kredit dapat diterima.

Tabel 5. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.832 ^a	.693	.648	.962

a. Predictors: (Constant), Aktivitas Pemantauan, Aktivitas Pengendalian, Penilaian Risiko, Informasi dan Komunikasi, Lingkungan Pengendalian
 b. Dependent Variable: Efektivitas Pemberian Kredit

Sumber : Output SPSS 20, 2017

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat nilai adjusted R² sebesar 0,693. Hal ini berarti sebesar 69,3% variabel dependen yaitu efektivitas pemberian kredit dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu lingkungan pengendalian, penilaian resiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi, dan aktivitas pemantauan. Sedangkan sisanya sebesar 30.7% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam analisis regresi yang digunakan dalam penelitian ini.

Pembahasan

Pembahasan setiap 5 unsur pengendalian internal :

1. Lingkungan Pengendalian

Hasil dari uji statistik Lingkungan Pengendalian berpengaruh negatif signifikan Hal ini membuktikan bahwa tingkat lingkungan pengendalian semakin tinggi maka efektivitas pemberian kredit akan meningkat dikarenakan semakin tingginya tingkat lingkungan pengendalian yang sesuai dengan kesadaran karyawan akan standar operasional perusahaan tersebut maka Bank Lampung akan lebih selektif dalam memilih nasabah dengan tingkat pembayaran hutang yang lancar. Hal itu disebabkan karena lingkungan pengendalian merupakan unsur terpenting dalam suatu organisasi untuk menjalankan kegiatan. Setiap karyawan harus memiliki integritas, nilai etika, komitmen, jujur, bertanggung jawab dan kesadaran atas pengendalian hal tersebut sama seperti penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pumamadewi (2010) yang membuktikan hasil penelitiannya bahwa lingkungan pengendalian berpengaruh negatif terhadap efektivitas pemberian kredit.

2. Penilaian Risiko.

Hasil dari uji statistik Penilaian Risiko berpengaruh positif signifikan. Hal ini membuktikan bahwa semakin sering dilakukannya penilaian risiko maka dapat meningkatkan efektivitas pemberian kredit. Hal itu disebabkan karena penilaian risiko harus dilakukan sebagai dasar untuk meminimalisir masalah-masalah risiko kredit hal tersebut sama seperti penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hendrik (2013) yang menyatakan di penelitiannya bahwa sistem pengendalian internal sangat efektif terhadap pemberian kredit.

3. Aktivitas Pengendalian

Hasil dari uji statistik Aktivitas Pengendalian berpengaruh positif signifikan. Hal ini membuktikan semakin sering dilakukannya aktivitas pengendalian maka dapat meningkatkan efektivitas pemberian kredit. Hal itu disebabkan karena aktivitas pengendalian untuk memberikan keyakinan bahwa petunjuk yang dibuat oleh manajemen telah dilaksanakan. Seperti adanya pemisahan tugas, dokumen dan catatan yang memadai hal tersebut sama seperti penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wini (2013) dalam penelitiannya menyatakan bahwa sistem pengendalian dengan unsur aktivitas pengendalian internal terhadap efektivitas pemberian kredit di Koperasi Jasa Keuangan Syariah BMT ANDA Salatiga sangat efektif dan sistem pengendalian internal dinilai secara baik dan sesuai sehingga dapat dijadikan sebagai indikator terlaksananya SPI (Sistem Pengendalian Intern) yang handal dan efektif.

4. Informasi dan Komunikasi

Hasil dari uji statistik Penilaian Risiko berpengaruh positif signifikan. Hal ini membuktikan bahwa semakin sering dilakukannya informasi dan komunikasi maka dapat meningkatkan efektivitas pemberian kredit. Hal itu disebabkan karena informasi dan komunikasi merupakan salah satu bagian penting untuk mendapatkan informasi yang relevan dan berkualitas baik hal tersebut sama seperti penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Miftahuljannah (2015) dalam penelitiannya menyatakan bahwa peranan informasi dan komunikasi membantu menunjang efektivitas pemberian kredit .

5. Aktivitas Pemantuan

Hasil dari uji statistik Aktivitas Pemantauan berpengaruh negatif signifikan. Hal ini membuktikan bahwa tingkat Aktivitas Pemantauan semakin tinggi maka efektivitas pemberian kredit akan meningkat dengan adanya pengawasan dan juga pemantauan dari pihak Bank Lampung langsung akan syarat-syarat yang diserahkan oleh nasabah dan serta menganalisis informasi debitur dengan SID (Sistem Informasi Debitur) sehingga pihak Bank Lampung bisa mempertimbangkan kembali untuk memberikan kredit kepada nasabah yang bersangkutan. Hal itu disebabkan karena aktivitas pemantuan harus dilakukan untuk mendeteksi secara dini kemungkinan adanya penyimpangan yang telah ditetapkan sebelumnya dalam persetujuan kredit hal tersebut sama seperti penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ramantha (2014) dalam penelitiannya bahwa aktivitas pemantauan dalam efektivitas pemberian kredit pada Bank Perkreditan Rakyat di Kota Denpasar berpengaruh negatif.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, Terdapat Pengaruh Sistem Pengendalian Internal yang ditinjau dari 5 unsur pengendalian internal yaitu lingkungan pengendalian dan aktivitas pemantauan yang memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap efektivitas pemberian kredit lingkungan pengendalian dan aktivitas pemantauan hal ini menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat lingkungan pengendalian dan aktivitas pemantauan maka efektivitas pemberian kredit di Bank Lampung akan menurun. Sedangkan unsur penilaian risiko, informasi dan komunikasi dan aktivitas pengendalian memiliki pengaruh signifikan positif terhadap efektivitas pemberian kredit hal ini menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat penilaian risiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi maka efektivitas pemberian kredit di Bank Lampung akan naik.

Saran

Adapun yang menjadi saran dari penelitian ini adalah :

1. Bank Lampung harus tetap mempertahankan unsur lingkungan pengendalian dan aktivitas pemantauan agar efektivitas pemberian kredit tetap stabil dan tidak menurun.

2. Penilaian risiko harus sering dilakukan untuk menghindari masalah dalam perkreditan. Aktivitas pengendalian harus ditingkatkan untuk menjaga kebijakan dan prosedur yang sudah ada di Bank Lampung. Sedangkan untuk informasi dan komunikasi yang dilakukan antara pihak internal maupun eksternal harus dilakukan secara baik dan menghasilkan informasi yang benar dan relevan.
3. Saran bagi peneliti berikutnya adalah data penelitian yang telah diperoleh dikembangkan dengan wawancara lebih mendalam agar diketahui keadaan yang sebenarnya di lapangan dan juga untuk mencari indikator lain yang digunakan untuk mengukur variabel-variabel yang telah ditetapkan atau tambahkan variabel independen yang lain seperti keterbatasan pengendalian internal.

Daftar Pustaka

- Ahmad. Amirah. 2013. Tinjauan Efektifitas Penerapan Sistem Pengendalian Internal Pemberian Kredit (Studi Kasus PT. Bank Mega cabang Makasar). Makassar : Universitas Hassanudin.
- Anderson. 2006. Peranan Pengendalian Internal Dalam Menunjang Efektivitas Sistem Pemberian Kredit Usaha Kecil dan Menengah. Bandung : Universitas Widyatama.
- COSO. 2013. *Internal Control Integrated Framework*. Jakarta.
- Ernalina. 2006. Manfaat Sistem Informasi Akuntansi Pemberian Kredit Dalam Menunjang Efektifitas Pengendalian Internal Pemberian Kredit (Studi Kasus Pada Bank Jabar cabang Sumedang). Bandung : Universitas Widyatama.
- Muljono, Teguh Pudjo, 2012, Manajemen Perkreditan Bagi Bank Komersil, Edisi Ketiga. Yogyakarta : Penerbit BPFE.
- Saharani, Prima, Simamora, Sihar. 2013. Sistem Informasi dan Pengendalian Internal. Medan : Zrama ardian.